

Gerakan Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar

Syafa'atul Khusna¹, Lailatul Mufridah², Ni'matu Sakinah³,
& Aan Fadia Annur⁴

Institut Agama Negeri Pekalongan, Indonesia

Email: ¹syafaatulkhusna7@gmail.com, ²lailatulmufridah123@gmail.com,
³nimatussakinah212@gmail.com, ⁴aan.fadia.annur@iainpekalongan.ac.id

OPEN ACCESS

Dikirim : 4 Juli 2022
Diterima : 11 Agustus 2022
Terbit : 26 Agustus 2022

Koresponden: Syafaatul Khusna
Email: syafaatulkhusna7@gmail.com

Cara sitasi:
Khusna, S., Mufridah, L.,
Sakinah, N., & Annur, A. F.
(2022). Implementasi Gerakan
Literasi Dalam Meningkatkan
Minat Baca Di SDN Salakbrojo
Kedungwuni Pekalongan.
Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan
MI/SD, 2(2), 1-14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.35878/guru.v2i2.454>



Karya ini bekerja di
bawah lisensi Creative Commons
Attribution-ShareAlike 4.0
International License
[https://creativecommons.org/licenses/
by-sa/4.0/](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Abstract

This study aims to describe and identify the planning and implementation of the School Literacy Movement program as well as the obstacles and supporters in the implementation of the program. The School Literacy Movement is a comprehensive and sustainable effort to make schools a learning organization whose citizens are literate for life. This study uses a qualitative approach. The location of this research is SD Negeri Salakbrojo with the research subjects being the principal and class teacher. Data were collected through observation, interviews with school principals and classroom teachers. In the implementation of the School Literacy Movement, the principal has a very big role considering the government's policy to allow every school institution to develop programs that have been agreed upon by the government. The results of this study indicate that the implementation of the literacy movement program at SD Negeri Salakbrojo can increase reading interest and reading ability of students. The product of the Literacy Movement program at SD Negeri Salakbrojo is an activity of reading books for 15 minutes, reading 3 chapters in chapter 30 for 15 minutes every morning, and visiting the library every break.

Keywords: School Literacy Movement; Reading Interest; Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengidentifikasi perencanaan dan pelaksanaan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) serta hambatan dan pendukung dalam implementasi program tersebut. Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang

warganya literat sepanjang hayat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah SD Negeri Salakbrojo dengan subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas. Dalam pengimplementasian gerakan literasi sekolah kepala sekolah memiliki andil yang sangat besar mengingat kebijakan pemerintah memperbolehkan setiap lembaga sekolah mengembangkan program-program yang telah disepakati oleh pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi program gerakan literasi di SD Negeri Salakbrojo dapat meningkatkan minat baca dan kemampuan membaca siswa. Produk program Gerakan Literasi di SD Negeri Salakbrojo adalah kegiatan membaca buku 15 menit, membaca 3 surah dalam juz 30 selama 15 menit setiap pagi, dan kunjungan perpustakaan setiap jam istirahat.

Kata kunci: Gerakan Literasi Sekolah; Minat Baca; Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih berada di peringkat bawah dari negara-negara lain menurut *Programme for International Student Assesment (PISA)* yang dilakukan oleh organisasi negara-negara dunia untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi (*Organisation for Economic Cooperation & Development-OECD*). Menurut data *World's Most Literate Nations yang dilakukan oleh Central Connecticut State University Amerika Serikat* yang dikeluarkan pada awal tahun 2017, Indonesia berada pada urutan ke-60 dari 61 negara partisipan survey dalam hal kemampuan literasi. Hasil *Indonesia National Assesment Program* pada tahun 2016 yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Pendidikan (Puspendik) kementerian kebudayaan dan pendidikan sendiri mengungkapkan bahwa literasi pada kemampuan membaca siswa Indonesia adalah 46,3% berada pada kategori kurang, 6,06% pada kategori baik, dan 47,11% pada kategori cukup (Tahmidaten & Krismanto, 2020).

Memperhatikan data-data tersebut, dapat disimpulkan bahwa literasi pada kemampuan membaca siswa Indonesia sangat rendah sehingga harus ditingkatkan. Kemampuan membaca siswa akan berpengaruh terhadap perkembangan pengetahuan, keterampilan dan pembentukan sikap siswa. Kemajuan dan peradaban sebuah bangsa juga ditentukan seberapa banyak masyarakatnya membaca. Untuk menarik minat baca perlu penyediaan lingkungan fisik sekolah yang kaya akan literasi, seperti perpustakaan, pojok baca, tempat yang nyaman untuk membaca, penyediaan teks cetak, visual, maupun digital yang mudah diakses oleh seluruh warga sekolah. Upaya ini bertujuan untuk menumbuhkan kecintaan baca siswa dan memberikan pengalaman belajar berbasis literasi yang menyenangkan (Hamid, 2016).

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Pada 18 Agustus tahun 2015, pemerintah memperkenalkan

program Gerakan Literasi Sekolah dengan tema bahasa penumbuh budi pekerti. GLS ini dikembangkan berdasarkan sembilan agenda prioritas (Nawacita) yang terkait dengan tugas dan fungsi Kemendikbud, khususnya Nawacita nomor 5, 6, 8, dan 9. Butir Nawacita yang dimaksud adalah (5) meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia; (6) meningkatkan produktivitas rakyat dan daya saing di pasar internasional sehingga bangsa Indonesia bisa maju dan bangkit bersama bangsa-bangsa Asia lainnya; (8) melakukan revolusi karakter bangsa; (9) memperteguh kebhinekaan dan memperkuat restorasi sosial Indonesia. Empat butir Nawacita tersebut terkait erat dengan komponen literasi sebagai modal pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, produktif dan berdaya saing, berkarakter, serta nasionalis (Suharyat, 2022).

Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah inisiatif jangka panjang dan menyeluruh untuk mengubah sekolah menjadi lembaga pembelajaran literasi yang menyenangkan dan ramah anak, di mana semua siswa dan anggota staf menunjukkan empati, kepedulian, rasa ingin tahu, dan cinta belajar, terampil komunikator, dan dapat berdampak positif terhadap lingkungan sosial.

Literasi secara tradisional didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Kemampuan membaca, menulis, berkomunikasi, dan mendengarkan mengikuti pemahaman literasi. Gerakan literasi sekolah juga memiliki tujuan khusus menciptakan budaya literasi membaca dan menulis bagi siswa di sekolah, meningkatkan tingkat literasi warga dan lingkungan sekolah, mengubah sekolah menjadi taman belajar ramah anak, dan menjaga keberlanjutan pembelajaran. Sekolah menawarkan berbagai bahan bacaan dan memungkinkan teknik membaca yang berbeda (Hidayat et al., 2018). Maka literasi dianggap penting karena melalui literasilah semua informasi dapat diolah dan dikembangkan.

Gerakan literasi sekolah merupakan sebuah solusi yang dapat menjembatani siswa dalam hidup beriringan dengan perkembangan zaman yang semakin kompleks. Budaya literasi mampu meningkatkan keterampilan 4C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking and Problem Solving, dan Creativity and Innovation*) dengan baik (Muttaqin & Rizkiyah, 2022). Tujuan umum gerakan literasi sekolah berbasis pendidikan berkarakter yang dicanangkan oleh pemerintah adalah untuk mengembangkan budi pekerti siswa melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Budaya literasi mampu meningkatkan pengetahuan seseorang dengan menciptakan karakter pendidikan yang baik dalam segi belajar, membaca, dan mengembangkan prestasi anak didik (Hadramaut, 2021).

Dalam implementasinya, setiap sekolah diberi kebebasan dalam mewujudkan gerakan literasi sesuai kondisi dan budaya sekolah. Adapun

bentuk umum implementasi gerakan literasi sekolah di sekolah dasar antara lain Membaca Buku 15 Menit yakni pembiasaan Gerakan Literasi Sekolah di dalam kelas dimulai dengan membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Tujuan dari kegiatan membaca buku 15 menit adalah untuk memotivasi siswa agar gemar membaca, memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan, menumbuhkan kebiasaan membaca pada siswa dan menjadikan guru sebagai teladan membaca. Guru mengarahkan siswa untuk membaca dan menugaskan siswa untuk menuliskan teks yang sudah dibaca dengan menggunakan kalimat sesuai dengan pemahaman siswa. Buku bacaan yang dibaca oleh siswa bervariasi dan tidak terfokus pada materi pelajaran seperti buku fiksi dan nonfiksi (Puspasari & Dafit, 2021).

Kegiatan literasi lainnya yakni Literasi Berhitung merupakan modifikasi Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di SD Dharma Karya UT. Literasi berhitung merupakan bagian dari literasi sekolah karena kemampuan berhitung merupakan bagian dari literasi dasar (Yunianika & Suratimah, 2019). Selain itu ada pula mading atau majalah dinding sebagai media literasi yang layak dan menarik untuk digunakan. Guru dapat memberi kesempatan dan peluang kepada seluruh siswa-siswi untuk menulis apa saja kemudian dikumpulkan kepada salah satu pembina mading kemudian guru menyeleksi tulisan terbaik siswa-siswi untuk ditempel di papan madding (Winarsih, 2019).

Kunjungan perpustakaan menjadi salah satu kegiatan literasi lain, yaitu kebijakan sekolah yang mewajibkan siswa untuk berkunjung atau mengunjungi perpustakaan. Program kunjungan perpustakaan dapat dilakukan dengan membuat jadwal kunjungan perpustakaan di setiap kelas, tujuannya agar setiap kelas tidak bertabrakan waktu melaksanakan kunjungan perpustakaan. Program kunjungan perpustakaan juga dapat menunjang pembelajaran ketika di kelas misalnya meminta siswa membuat rangkuman dan mencatat isi buku yang dibacanya kemudian mempresentasikan rangkuman yang telah dibuat secara bergantian (Setiawan & Sudigdo, 2019). Pada saat membaca buku diharapkan agar mereka bisa bertukar pikiran satu dengan yang lain sehingga mereka terbiasa melakukan diskusi. Setelah berdiskusi, mereka akan merangkum hasil diskusi di dalam sebuah kertas yang telah disiapkan oleh pustakawan (Apriliyanto & Sholeh, 2019).

Share Book Program (SBP) merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memudahkan siswa dalam membaca satu buku secara penuh dalam sebuah kelompok. Adapun manfaat yang didapatkan dalam kegiatan *Share Book Program* ini tidak hanya sekedar meringankan dalam membaca saja, tetapi siswa dengan sendirinya dituntut untuk terus mengaktualisasikan diri dalam menceritakan kembali isi bacaan sesuai bahasa mereka. Setelah siswa menyelesaikan satu bab, satu persatu siswa diminta untuk mempresentasikan hasil bacaan babnya tersebut kepada teman-teman sekelasnya secara berurutan

sesuai bab di buku yang dibaca, sehingga mereka menyelesaikan satu buku penuh pada saat kegiatan literasi berlangsung (Ichsan, 2018).

Gerakan literasi di sekolah diharapkan mampu meningkatkan budaya literasi di Indonesia, akan tetapi pada kenyataannya banyak sekolah yang belum menerapkan gerakan literasi. Padahal segala peraturan, pedoman, bahkan panduan pelaksanaan literasi di sekolah telah disosialisasikan oleh pemerintah melalui buku “Desain Induk Gerakan literasi”. Menurut Fanani pelaksanaan gerakan literasi ini memiliki beberapa faktor penghambat, sehingga dalam pelaksanaannya gerakan literasi sekolah ini cenderung berjalan seadanya, bahkan ada beberapa sekolah yang belum mampu melaksanakan gerakan tersebut. Tentu hal ini tidak akan memberikan hasil yang maksimal terhadap perubahan minat baca siswa (Fanani et al., 2017).

Pentingnya kemampuan literasi telah banyak diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh (Ruslan & Wibayanti, 2019) menyimpulkan bahwa beberapa hal yang menyebabkan rendahnya minat baca siswa adalah siswa yang selalu malas, menganggap membaca membosankan, dan membaca tidak penting. Akan tetapi pada beberapa sekolah pelaksanaan GLS berjalan cukup baik hanya perlu penambahan alokasi waktu, pendisiplinan waktu, dan perlu adanya tambahan buku koleksi terbaru (Widayoko et al., 2018). Sekolah harus mampu menjadi garis depan dalam peningkatan budaya literasi, maka harus memiliki strategi dan teknis konsep pelaksanaan yang baik, antara lain secara harian, mingguan, bulanan dan persemester (Teguh, 2017).

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengedepankan pengumpulan data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada hal-hal yang diungkapkan oleh para responden. selain itu, metode penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi, realitas, dan menggambarkan secara lengkap dan bersama sesuai dengan masalah yang akan ditangani. Dalam hal ini subjek penelitiannya adalah civitas akademika SDN Salakbrojo yaitu kepala sekolah dan guru kelas.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan satu guru kelas di SDN Salakbrojo, teknik observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung bagaimana pelaksanaan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan gerakan literasi di SDN Salakbrojo, kemudian data dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan hal yang diteliti dan menarik kesimpulan dengan membandingkan data yang dihasilkan. Verifikasi data dengan mengecek ulang data dan menguji keabsahannya melalui teori yang berhubungan dengan hasil atau data penelitian yang ditemukan.

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Gerakan Literasi Di SDN Salakbrojo

Implementasi gerakan literasi yang dicanangkan pemerintah di SDN Salakbrojo telah dimulai sejak 2017. Program-program di SDN Salakbrojo merupakan inovasi dari SDN Salakbrojo yang disesuaikan dengan kondisi SDM dari civitas akademik dan siswa maupun kondisi fasilitas yang ada serta kebutuhan di SDN Salakbrojo sendiri. Untuk pelaksanaan gerakan literasi semua komponen sekolah harus mempersiapkan segala hal yang diperlukan. Gerakan literasi di SDN Salakbrojo diwujudkan dengan dibuatnya program pojok baca, kunjungan perpustakaan, dan membaca 3 surat pendek.

Pelaksanaan gerakan literasi haruslah berpedoman pada prinsip-prinsip yang ada, seperti: pengembangan literasi sesuai dengan tahap perkembangan siswa; bersifat berimbang artinya dalam penerapannya harus disesuaikan dengan jenjang anak; terintegrasi dengan kurikulum; kapanpun bisa dilakukan artinya siswa bisa kapanpun melakukan kegiatan membaca dan menulis; dan literasi mengembangkan budaya lisan (Rohim & Rahmawati, 2020).

Dalam pelaksanaannya program pojok baca dilakukan dengan penyediaan rak buku di setiap bagian pojok masing-masing kelas yang dilengkapi dengan buku pelajaran dan buku non pelajaran, poster yang berkaitan dengan pelajaran dan kata motivasi yang membangun ghairah semangat membaca pada siswa. Fasilitas pojok baca disediakan di setiap kelas dari kelas 1 sampai kelas 6. Dalam penyediaan buku di pojok baca disesuaikan dengan usia siswa atau tingkat kelas. Untuk kelas rendah yaitu kelas 1 sampai kelas 3 buku yang disediakan didominasi dengan gambar-gambar yang menarik dari pada tulisan, mengingat kebanyakan siswa kelas rendah masih belum lancar dalam membaca. Hal ini terjadi karena adanya larangan membebani siswa usia kanak-kanak dengan kemampuan *calistung* (membaca, menulis, dan berhitung), sehingga output dari TK/RA mayoritas belum bisa membaca (Asiah, 2018).

Bagi kelas tinggi, buku yang disediakan sekolah disesuaikan dengan karakteristiknya yaitu buku yang berisi narasi yang mengandung urutan logis ke kompleks, buku yang berisi cerita sederhana, dan buku narasi yang dapat membawa anak untuk berimajinasi bahwa dirinya masuk kedalam suatu cerita ke waktu atau tempat lain. Karena dalam tahap ini siswa sudah bisa terlibat dan memecahkan persoalan yang dihadapi tokoh dalam cerita. (Rohman, 2017). Adanya fasilitas pojok baca digunakan dengan adanya kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran kelas dimulai yaitu siswa diarahkan untuk membaca buku yang ada di pojok baca setelah kegiatan membaca doa dan 3 surat pendek pada juz amma. Kegiatan ini berlangsung setiap hari dengan koordinator kegiatan membaca 15 menit adalah guru kelas masing-masing.

Guru yang berperan sebagai koordinator harus memantau dan memastikan kegiatan membaca berjalan lancar. Terlihat di lapangan mayoritas siswa antusias dan senang untuk membaca buku yang ada dipojok baca. Mereka bersemangat untuk melanjutkan bacaannya yang belum selesai dan senang karena menemukan buku yang menurut mereka menarik. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada guru kelas, buku yang paling diminati oleh siswa di SDN Salakbrojo ini adalah buku cerita Nabi bahkan tidak jarang mereka berebut untuk membaca buku ini. siswa juga diberi kebebasan untuk mengambil buku di perpustakaan lalu membawanya ke dalam kelas untuk kegiatan membaca bersama. Setelah mendapatkan buku yang diinginkannya siswa diarahkan untuk kembali duduk ke tempat duduk masing-masing dan membaca buku di dalam hati (*Sustained Silent Reading*). Guru kelas juga bertugas untuk membantu siswa yang kesulitan membaca ataupun kesulitan memahami maksud dari buku.

Pemanfaatan perpustakaan bukan hanya untuk mendukung kegiatan membaca 15 menit, tapi SDN Salakbrojo memanfaatkan perpustakaan yang sudah berdiri sejak 2009 ini dengan membuat kegiatan atau program kunjungan perpustakaan sebagai implementasi gerakan literasi yang dicanangkan pemerintah. Program kunjungan perpustakaan dilakukan secara terjadwal dan fleksibel. Adanya kegiatan yang terjadwal yaitu adanya jadwal kunjungan yang sistematis setiap kelasnya. Kunjungan ini dilakukan ketika jam istirahat berlangsung dimana setiap kelas memiliki jadwal kunjungan perpustakaan satu minggu sekali. Kelas 1 kunjungan di hari Senin, kelas 2 di hari Selasa, kelas 3 di hari Rabu, kelas 4 di hari Kamis, kelas 5 di hari Jum'at, dan siswa kelas 6 kunjungan di hari Sabtu. Untuk kunjungan perpustakaan yang fleksibel yaitu guru memanfaatkan perpustakaan untuk menunjang pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara banyak guru yang memanfaatkan perpustakaan saat pembelajaran yaitu ketika perlu adanya buku untuk menunjang pembelajaran. Guru memerintahkan siswa untuk mencari buku yang berkaitan dengan materi pelajaran dan ketika guru ingin menciptakan pembelajaran yang membuat siswa aktif atau *learning student centered* yaitu pendekatan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk memiliki kesempatan dan fasilitas untuk mennggali informasi atau ilmu pengetahuannya sendiri sehingga menghasilkan pengetahuan yang mendalam (Antika, 2014).

Perwujudan gerakan literasi di SDN Salakbrojo juga berbentuk kegiatan membaca 3 surat pendek Juz 'Amma. Hal ini berlandaskan hukum pada peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pasal 12, yaitu bahwa tujuan penumbuhan budi pekerti adalah agar (1) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan; (2) menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan

karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat; (3) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, dan (4) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Suryaningtias et al., 2020).

Berdasarkan peraturan tersebut SDN Salakbrojo mengadakan kegiatan membaca 3 surat pendek karena hal ini selaras dengan latar belakang warga sekolah semuanya beragama Islam dan berada di lingkungan yang religius. Ini ditandai dengan banyaknya pondok pesantren di daerah sekitar SDN Salakbrojo. Kegiatan ini dilakukan sebelum pelaksanaan kegiatan membaca 15 menit dan setelah siswa berdoa bersama. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, surat yang dibaca disesuaikan dengan usia siswa, yaitu untuk kelas 1 membaca surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash, dan An-Nas, Kelas 2 membaca surat Al-Falaq, Al-Lahab dan an-Nasr, siswa kelas 3 diperintahkan untuk membaca surat Al-Kafirun, Al-Kautsar, dan An-Nas, kelas 4 dibimbing untuk membaca surat Al-Quraisy, Al-Ikhlash dan Al-Humazah, untuk siswa kelas 5 membaca surat An-nas, Al-Humazah dan At-Takatsur, dan untuk kelas 6 membaca surat Al-Falaq, An-Nasr dan Al-A'ala. Dalam pelaksanaannya guru yaitu wali kelas masing-masing kelas berperan sebagai pengarah dan penanggung jawab kegiatan tersebut. Siswa diarahkan untuk mengambil juz 'amma dan membacanya secara bersama-sama di tempat duduk masing-masing dipimpin oleh wali kelas.

Dengan adanya program pojok baca, 3 surat pendek juz amma, kunjungan perpustakaan, beberapa manfaat atau pengaruh baik bisa dirasakan oleh SDN Salakbrojo, diantaranya yaitu minat baca siswa meningkat karena mereka difasilitasi dengan kemudahan mengakses buku-buku menarik. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung siswa sangat antusias ketika jam membaca buku 15 menit dimulai, bahkan terdapat siswa yang masih ingin membaca walaupun waktu membaca sudah habis. Tidak jarang pula waktu istirahat siswa memilih untuk membaca buku yang ada di pojok baca atau di perpustakaan. Artinya sebagian siswa di SDN Salakbrojo sudah memiliki minat baca yang tinggi karena kegiatan membaca dilakukan dengan sepenuh hati. Hal ini terlihat dengan adanya keinginan dari diri siswa sendiri untuk membaca (Ruslan & Wibayanti, 2019).

Kegiatan membaca 15 menit dan kunjungan perpustakaan mampu meningkatkan kemampuan membaca pada siswa. Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan atau program tersebut mampu membuat siswa yang belum lancar membaca menjadi lancar. Tidak hanya itu, tetapi juga mampu mempercepat proses belajar membaca pada siswa kelas rendah yang belum bisa membaca. Melalui kegiatan ini harapan kepala sekolah adalah meningkatkan gairah belajar pada siswa dimulai dengan gairah membaca. Kegiatan yang rutin

dilakukan akan membentuk suatu kebiasaan yang baik kepada siswa sehingga secara tidak sadar kebiasaan ini tertanam dalam diri siswa.

Salah satu kegiatan yang rutin dilakukan di SDN Salakbrojo adalah kegiatan membaca 3 surat pendek sebelum pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah kegiatan ini mampu memupuk rasa disiplin pada anak. Anak juga memegang teguh komitmen, mendekatkan anak pada sang pencipta, dan menumbuhkan perilaku *akhlakul karimah* karena mereka selalu mengingat Allah dalam kehidupannya sehingga menjauhi perilaku tercela.

Faktor Penghambat dan Pendukung Gerakan Literasi

1. Faktor Penghambat

Sarana terkait gerakan literasi sekolah dan buku sebagai sarana prasarana kegiatan membaca menjadi faktor utama yang menghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SD Negeri Salakbrojo. Menurut Kemendikbud 2018, hal yang menjadi permasalahan umum dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah di Indonesia adalah minimnya bahan bacaan, kurang memadainya sumber daya guru, dan minimnya ruang baca bagi siswa.

Hal ini juga menjadi salah satu kendala di SD Negeri Salakbrojo, dimana sumber bacaan yang terbatas dan tidak lengkap di perpustakaan dan di setiap kelas. Selain itu fasilitas membaca siswa yang tersedia kurang maksimal dan kurang dimanfaatkan. Dinas pendidikan kurang terlibat dalam pelaksanaan inisiatif literasi sekolah. SD Negeri Salakbrojo menjelaskan bahwa lembaga tersebut kurang memiliki arahan untuk gerakan literasi sekolah, belum pernah mengunjungi sekolah untuk melihat langsung pelaksanaan gerakan tersebut, dan keterbatasan dana yang menyebabkan kurangnya fasilitas yang dimiliki oleh pihak sekolah.

Minimnya dana dan ketersediaan dana yang tidak tepat tentunya akan memberikan beberapa tantangan bagi pelaksanaan gerakan literasi. Karena jika dukungan keuangan tidak tersedia maka fasilitas tidak akan diberikan sepenuhnya (Ilmi et al., 2021). Dana dan fasilitas memang bukan faktor utama gerakan literasi, namun tanpa dukungan dana dan fasilitas maka kegiatan literasi akan terhambat.

2. Faktor Pendukung

Beberapa faktor pendukung gerakan literasi sekolah di SD Negeri Salakbrojo antara lain: *Pertama*, Motivasi kepala sekolah dan semangat para pengajar di SD Negeri Salakbrojo merupakan dua aspek yang paling menonjol yang dapat mendukung kegiatan gerakan literasi sekolah. Ini harus menjadi kunci *takeaway* dari informan karena sangat penting bagi kepemimpinan dan bawahan untuk bekerja sama untuk berhasil menyelesaikan setiap kegiatan atau program di dalam suatu organisasi.

Dengan menyampaikan gagasan-gagasan yang diarahkan pada pengabdian, SD Negeri Salakbrojo telah berupaya mengatasi permasalahan dalam hal membaca buku dan penggunaan perpustakaan.

Kedua, perpustakaan memainkan peran penting dalam gerakan literasi sekolah, SD Negeri Salakbrojo tidak dapat memanfaatkannya sepenuhnya. Hal ini dikarenakan perpustakaan di sana hanya digunakan sebagai sumber pelengkap dan tidak dimanfaatkan secara maksimal karena ketersediaan buku yang sedikit berbeda, yang menyebabkan sekolah membuka perpustakaan hanya pada saat ada kegiatan yang terjadwal dan jam istirahat.

Ketiga, SD Negeri Salakbrojo melakukan dua upaya untuk mengatasi masalah minat baca siswa. Yang pertama adalah dengan menjadwalkan tugas membaca 15 menit sebelum masuk kelas. Hal ini dilakukan untuk mendorong fokus siswa dan mempermudah mereka dalam memahami ajaran yang akan diajarkan. Selain itu, guru memberi siswa proyek pekerjaan rumah yang membutuhkan banyak bacaan untuk diselesaikan. Waktu membaca yang disediakan untuk anak-anak tidak boleh membuat mereka merasa bosan, sedih, atau cemas karena membantu anak-anak tumbuh terbiasa dengan membaca. Minat membaca anak dapat ditingkatkan dengan memberikan motivasi yang menyadarkan mereka akan pentingnya membaca. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pekerjaan rumah kepada anak yang secara halus menuntut mereka untuk membaca (Anggraeni & Kunci, 2019).

D. Kesimpulan

Gerakan Literasi Sekolah di SDN Salakbrojo telah dimulai sejak tahun 2017 yang diwujudkan dengan dibuatnya program pojok baca, kunjungan perpustakaan, dan membaca 3 surat pendek. Faktor pendukung GLS di SDN Salakbrojo adalah kepala sekolah dan semangat para pengajar yang peduli dengan literasi. Sementara faktor penghambatnya adalah minimnya bahan bacaan yang tersedia di pojok baca maupun perpustakaan, dinas pendidikan yang kurang terlibat dalam pelaksanaan inisiatif literasi sekolah, dan minimnya ketersediaan dana. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SDN Salakbrojo yang berupa program pojok baca, 3 surat pendek juz amma, dan kunjungan perpustakaan memberikan beberapa pengaruh yang positif. *Pertama*, meningkatkan minat baca siswa karena mereka difasilitasi buku-buku yang menarik. *Kedua*, meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dan mempercepat proses belajar membaca pada siswa kelas rendah yang belum bisa membaca. *Ketiga*, meningkatkan gairah membaca pada siswa.

Daftar Pustaka

- Anggraeni, P. R., & Kunci, K. (2019). Implementasi Kebijakan Literasi Sekolah guna Peningkatan Karakter Gemar Membaca Pages 132-142 The Implementation of School Literacy Policy to Improve Reading Character. *Ijsted*, 1(2), 132–142.
- Antika, R. R. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning (Studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul 'Izzah, Nganjuk" hal. *BioKultur*, III(1), 251.
- Apriliyanto, R. D., & Sholeh, M. (2019). Strategi Kepala Sekolah Dalam Gerakan Literasi Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Di SD Muhammadiyah 15 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 7(1).
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini Dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar Di Bandar Lampung. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Fanani, M. A., Pitoewas, B., & Nurmalisa, Y. (2017). Faktor - Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal FKIP UNILA*, 5, 4.
- Hadramaut, P. (2021). *Gubahan Anak Bangsa: Naskah Sayembara Cerita Mini Nasional* (T. C. Jejak (ed.); 1st ed.). CV Jejak.
- Hamid, M. (2016). *Desain induk gerakan literasi sekolah*. Dirjen Dikdasmen Kemdikbud.
- Hidayat, M. H., Basuki, I. A., & Akbar, S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(6), 810–817.
- Ichsan, A. S. (2018). Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam. *Al-Bidayah*, 10(01), 69–88.
- Ilmi, N., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Gerakan Literasi Sekolah dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2866–2873.
- Muttaqin, M. F., & Rizkiyah, H. (2022). Efektifitas Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan 4C Siswa Sekolah Dasar. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(1), 43–54. <https://doi.org/10.35878/guru.v2i1.342>
- Puspasari, I., & Dafit, F. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1390–1400.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). Peran Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 6(3), 230–237. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v6n3.p230-237>

- Rohman, S. (2017). Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 156–160.
- Ruslan, & Wibayanti. (2019). Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 767–775.
- Setiawan, A. A., & Sudigdo, A. (2019). Penguatan Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kunjungan Perpustakaan. *Prosiding Seminar Nasional PGSD, 2015*, 24–30.
- Suharyat, Y. (2022). *Model Pengembangan Karya Ilmiah Bidang Pendidikan Islam* (I. Muthi (ed.); 1st ed.). Penerbit Lakeisha.
- Suryaningtias, I., Ardhyantama, V., & Puspitasari, I. (2020). Implementasi Pelaksanaan Program Gerakan Literasi Sekolah Untuk Meningkatkan Budaya Membaca Siswa di SD Negeri Mentoro. 23, 1–9.
- Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>
- Teguh, M. (2017). Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional*, 25.
- Widayoko, A., H, S. K., & Muhardjito, M. (2018). Analisis Program Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Dengan Pendekatan Goal-Based Evaluation. *Jurnal Tatsqif*, 16(1), 78–92. <https://doi.org/10.20414/jtq.v16i1.134>
- Winarsih, S. (2019). Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Musamus Journal of Language and Literature*, 02(01), 48–54.
- Yunianika, I. T., & Suratinah. (2019). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 507. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.17331>